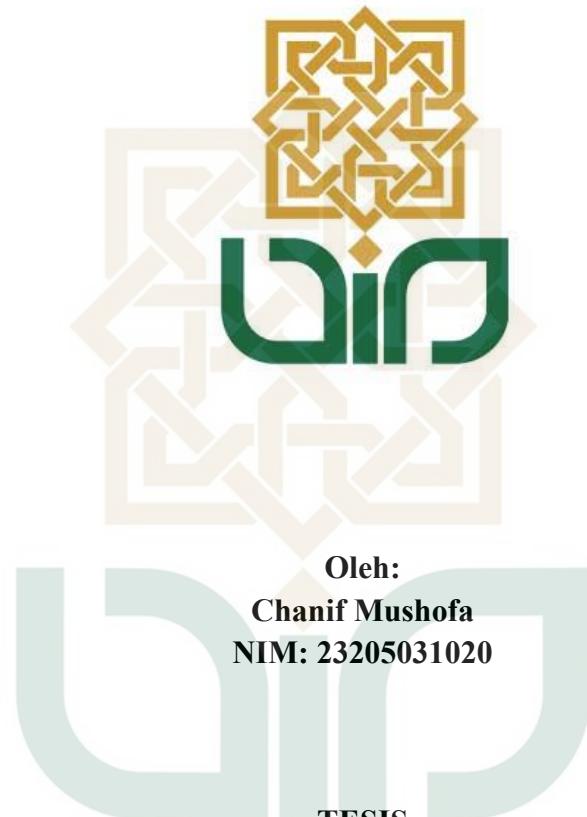


**KISAH DAKWAH NABI NUH A.S. DALAM AL-QUR'AN
(TINJAUAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO)**



Oleh:

Chanif Mushofa

NIM: 23205031020

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-955/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KISAH DAKWAH NABI NUH A.S. DALAM AL-QURAN (TINJAUAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHANIF MUSHOFA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031020
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 684fa42a67d81



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 684f76f07681c



Penguji II

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 684ce4726badf



Yogyakarta, 10 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Valid ID: 6850e4f67b4e6

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chanif Mushofa
NIM : 23205031020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2025
Saya yang menyatakan



Chanif Mushofa
NIM: 23205031020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chanif Mushofa
NIM : 23205031020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2025
Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi
terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KISAH DAKWAH NABI NUH A.S. DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO)

Yang ditulis oleh:

Nama : Chanif Mushofa

NIM : 23205031020

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. Ustadi Hamsah, M.A.

NIP. 19741106 200003 1 001

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَعَقَّبُوهُا فِي الدِّينِ

وَلَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢﴾

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya

(Q.S. At-Taubah ayat 122)



PERSEMBAHAN

Untuk para superhero yang selalu mensuport anak bungsu ini

Bapak Kamali dan mamak Khoiriyah

Mbakyu dan mamas tersayang

Guru-guru terhormat

Teman seperjuangan di kampus maupun di pesantren



ABSTRAK

Hasil penelitian yang mengkaji tentang ayat-ayat kisah dakwah Nabi Nuh dalam al-Qur'an ternyata belum mampu menguak poin-poin penting yang terkandung di dalamnya. Penelitian yang ada hanya berfokus pada pembahasan dari sisi kesabaran Nuh dalam berdakwah, kedurhakaan kaum, banjir besar dan pembuatan bahtera. Padahal, masih banyak *ibrah* dan nilai-nilai positif yang bisa digali dari kisah ini, termasuk juga tema yang berkaitan dengan dakwah pembebasan dan tentang kepedulian Nuh terhadap sisi kemanusiaan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap nilai-nilai positif sekaligus tentang dakwah yang menekankan pada ide pembebasan dan kepedulian terhadap sisi kemanusiaan perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada pencarian tentang makna ataupun kosep yang diambil dari sumber data kepustakaan (library). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir tematik/ maudu'i. Pisau analisis penelitian ini adalah Teori Nilai yang digagas oleh Salom Schwartz dan teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Teori pertama digunakan untuk mencari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kisah dakwah Nuh, sedangkan teori kedua digunakan untuk mencari sisi dakwah pembebasan yang menekankan pada aspek kemanusiaan.

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya beberapa nilai-nilai positif dari kisah dakwah Nuh, yaitu nilai *conformity*: ketegasan dan penghormatan terhadap orang tua; nilai *tradition*: kejujuran dan keikhlasan, nilai *benovelence*: keadilan sosial dan kesetaraan, lapang dada dan mudah memaafkan, pembebasan dan penyelamatan; nilai *universalism*: kejujuran, pelestarian lingkungan dan ekosistem; nilai *self-direction*: kebebasan, rasa tanggungjawab, kemandirian dan semangat bekerja, pantang menyerah, kreatifitas; nilai *power*: kecerdasan dan wawasan luas, rasa percaya diri sebagai seorang nabi; nilai *security*: menjaga keamanan bersama dalam masyarakat. Ditinjau dari Ilmu Sosial Profetik, ditemukan beberapa upaya dakwah Nuh yang termasuk ke dalam nilai *humanisasi*, yaitu perintah penyembahan hanya kepada Allah, perintah bertaqwah, perintah untuk taat, memberi peringatan, memberi nasihat, berdoa sekaligus mengajak kaumnya untuk bertaubat. Dakwah yang mencerminkan nilai *liberasi* terdiri dari pembelaan terhadap kaum yang lemah, penyelamatan terhadap golongan yang beriman, penyelamatan terhadap keanekaragaman fauna untuk tercapainya keseimbangan ekosistem, dan yang terahir adalah kepedulian terhadap keluarga. Terakhir nilai *transendensi* merupakan dasar sisi humanisasi dan liberasi. Upaya keduanya dilakukan dengan tetap didasari penghadiran sisi ketuhanan (*transendensi*).

Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba menggunakan teori-teori sosial yang memfokuskan pada ide pembebasan dan kepedulian terhadap sisi kemanusiaan. Disarankan juga untuk menggunakan sumber-sumber data penelitian terbaru yang memfokuskan pada tema tersebut agar menghasilkan penelitian yang komprehensif.

Kata Kunci: Kisah; Nuh; Al-Qur'an; Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini disajikan pedoman transliterasi Arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/1987. Adapun uraiannya secara garis besar adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B/b	Be
ت	<i>Ta</i>	T/t	Te
ث	<i>śa</i>	Ś/ś	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J/j	Je
ح	<i>Ha</i>	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh/kh	Ka dan ha

د	<i>Dal</i>	D/d	De
ڏ	<i>Žal</i>	ڙ/ڙ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	Z/z	Zet
س	<i>Sin</i>	S/s	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy/y	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S/\$	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D/d	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T/t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z/z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G/g	Ge
ف	<i>Fa</i>	F/f	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q/q	Qi
ڪ	<i>Kaf</i>	K/k	Ka

ل	<i>Lam</i>	L/l	El
م	<i>Mim</i>	M/m	Em
ن	<i>Nun</i>	N/n	En
و	<i>Wau</i>	W/w	W
ه	<i>Ha</i>	H/h	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y/y	Ye

B. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbuṭah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh: جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ

-jannah al-firdaūs

-jannatul firdaūs

المَكَّةُ الْمُكَرَّمَةُ

-al-Makkah al-Mukarromah

بَقَرَةٌ

-al-Makkatul Mukarromah

-baqarah

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
—	Fathah	A	A
˘	Kasrah	I	I
˙	Dammah	U	U

C

ontoh: فَعْلٌ -fa'ala
نَصْرٌ -naṣara

يَفْعُلُ -yaf'ulu
يَنْصُرُ -yanṣuru

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan

	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wawu	Au	a dan u

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Keterangan
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun, hal tersebut hanya berlaku ketika hamzah berada di tengah atau akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

-aqrauhum

-as-samī'u

-ya'khužu

F. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

يَسِّرْ - yassir

كَرَّمٌ - karrama

الجَنَّةُ -al-jannah

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

السَّمَاءُ -as-samā'u

الشَّيْطَانُ - asy-syaiṭānu

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

القَمَرُ - al-qamaru

الملِيكُ - al-malīku

H. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang. Maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا زَيْدُ إِلَّا بَشَرٌ - wa mā Zaidun illā basyarun

I. Penulisan Kata-Kata

Pada dasarnya setiap kata. Bai'un fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara dipisah per kata atau dapat dirangkaikan.

Contoh:

إِبْرَاهِيمُ الْخَالِيلُ

- Ibrahim al-khalil

- Ibrāhim al-khalil



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء
والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah AWT, Tuhan semesta alam, karena hanya dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun tesis yang berjudul “Kisah Dakwah Nabi Nuh A.S. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo). Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang revolusioner sejati, beliau Nabi Muhammad S.A.W. yang telah berandil besar dalam kemajuan dan perkembangan peradaban manusia seluruh dunia.

Rampungnya penelitian ini tidak bisa terlepas dari dukungan berupa do'a, motivasi, saran, masukan, kritikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan harti dan penuh rasa ta'dzim, sudah barang tentu peneliti sepantasnya mengucapkan banyak terimakasih kepada ayahanda, bapak kamali dan ibunda, ibu khoiriyah yang senantiasa mendukung penulis, baik berupa dukungan moril ataupun materil. Tak lupa kepada ketiga kakak tercinta, Ani Anisatul Muiz, Atyn Matsna Uliyn Nur, Farizul Wafa. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para guru yang senantiasa mendoakan akan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Baik dari pihak pengasuh maupun jajaran asatidz Ponpes. Ath-Thohiriyyah Purwokerto, Ponpes. At-Taujiah Lele, Ponpes. Nurul Qur'an Boyolali, Ponpes. Nazalal Furqon Tingkir, Ponpes. Al-Ittihad Poncol, dan Ponpes. Al-Munawwir komplek El Krapyak. Tak lupa ucapan terimakasih diucapkan kepada dosen pembimbing, beliau Dr. Ustadi Hamsah M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran

sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Terakhir, penulis ucapkan terimakasih kepada para sahabat, baik sahabat di lingkungan pondok pesatren Krupyak ataupun kelas MIAT-A angkatan 2023 yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan mental.

Semoga Allah mebalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin.*

Yogyakarta, 17 Mei 2025

Penulis

Chanif Mushofa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data	25
3. Metode Pengumpulan Data	25
4. Teknik Analisis Data	26
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II KISAH DAKWAH NABI NUH	29
A. Dakwah Nabi Nuh.....	30
B. Respon atas Dakwah Nabi Nuh	38
C. Banjir Bah dan Pembuatan Kapal	48
D. Banjir Surut	57
BAB III NILAI POSITIF DALAM DAKWAH NABI NUH: TINJAUAN TEORI NILAI DASAR SCHWARTZ.....	60

A. Macam-Macam Nilai Dasar dalam Dakwah Nabi Nuh	60
1. <i>Convormity</i>	60
2. <i>Tradition</i>	62
3. <i>Benevolence</i>	65
4. <i>Universalism</i>	69
5. <i>Self-Direction</i>	71
6. <i>Power</i>	75
7. <i>Security</i>	78
BAB IV HUMANISASI, LIBERASI DAN TRANSENDENSI DALAM KISAH DAKWAH NABI NUH PERSPEKTIF ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO	81
A. Humanisasi.....	81
1. Perintah hanya menyembah Allah	84
2. Perintah untuk Bertaqwa.....	88
3. Perintah untuk taat.....	91
4. Memberi peringatan	93
5. Memberi nasihat	95
6. Berdo'a dan mengajak bertaubat.....	97
B. Liberasi	100
1. Pembelaan terhadap golongan yang lemah	102
2. Menyelamatkan pengikutnya yang beriman	109
3. Melestarikan keanekaragaman fauna.....	112
4. Kepedulian terhadap keluarga	114
C. Transendensi	115
BAB IV PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Dakwah Nabi Nuh ditinjau dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo	23
---	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak hanya memuat tema tentang halal-haram, pahala-dosa maupun tentang kehidupan setelah kematian. Lebih dari itu, al-Qur'an ternyata memuat banyak kisah-kisah inspiratif tentang umat terdahulu hingga pada kisah mengenai asal-muasal umat manusia. Bahkan, peristiwa mengenai yang akan terjadi di masa depan juga tidak luput dijelaskan dalam al-Qur'an.¹ Dari kisah-kisah ini, umat Islam dituntut untuk mencari nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sehingga bisa digunakan sebagai sumber pelajaran untuk membangun kehidupan di masa depan. Di sisi lain, al-Qur'an sebagai kitab suci juga diposisikan sebagai alat pemandu sekaligus pendorong untuk memaksimalkan usaha manusia dalam usaha terciptanya kehidupan yang baik sebagaimana diperaktikkan oleh Rasulullah.²

Atas dasar inilah penafsiran terhadap ayat-ayat yang memuat kisah umat terdahulu perlu selalu dilakukan. Mengutip pendapat Kuntowijoyo, al-Qur'an mengandung dua bagian pokok yang berbeda, yaitu bagian yang memuat tentang konsep-konsep dan bagian yang memuat tentang kisah-kisah dan *amṣāl*.³ Pada bagian pertama ini, umat Islam dikenalkan dengan banyak konsep, baik yang

¹ Syaifurrahman al-Mubarakfuri, *al-Rahīq al-Makhtūm bāḥs fī al-Sirāh al-Nabawiyyah: Sirāh Nabawiyyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), pp. 69–70.

² Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamandan, 2005), p. 83.

³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi kedua edition (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), p. 12.

bersifat abstrak seperti konsep tentang Allah, malaikat, akhirat dan lain sebagainya. Konsep yang konkret seperti konsep tentang *fuqarā'* (orang-orang fakir), *zālimūn* (para tiran), *aghniyā* (orang kaya) dan lain sebagainya. Kandungan al-Qur'an yang kedua (tentang kisah dan *amṣāl*) menuntut manusia untuk melakukan perenungan guna mendapatkan hikmah dan nilai-nilai positif. Dari peristiwa sejarah yang digambarkan melalui kisah-kisah ini menunjukkan bahwa peristiwa mempunyai dimensi yang universal dan abadi sehingga bukan data historisnya yang penting tetapi justru pesan moral yang terkandung di dalamnya yang penting.⁴ Jika meminjam pemikiran Abdul Mustaqim, Inilah yang dimaksud dengan istilah *maqāṣid* (tujuan, signifikasi, idea moral) yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an, tidak terkecuali ayat-ayat tentang kisah.⁵

Jargon *al-Qu'ān ṣāliḥ likulli zamān wa makān* juga menuntut umat Islam untuk selalu “berdialog” dan berijtihad secara kreatif denganya untuk melakukan pembaharuan dan penemuan baru guna menghadai tantangan perubahan zaman. Para cendekiawan muslim meyakini bahwa al-Qur'an mempunyai nilai kualitas yang tinggi karena muatan yang terkandung di dalamnya mampu merubah keadaan psikologis positif sehingga mampu merubah akhlak, moral dan kebijaksanaan seseorang yang membacanya.⁶ Selaras dengan hal ini, Fazlur Rahman mengatakan

⁴ *Ibid.*, p. 14.

⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Beragama”, presented at the Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an di Hadapan Rapat Senat Terbuka (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), pp. 12–3.

⁶ M. Ahmad Jadul Maula, *Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terjemahan Abdurrahim assegaf* (Jakarta: Zaman, 2009), p. 9.

bahwa di dalam ayat al-Qur'an terkandung banyak ajaran yang bisa digunakan untuk menghasilkan sikap moral yang benar bagi tindakan umat manusia.⁷

Salah satu kisah yang penting untuk dikaji kisahnya secara mendalam adalah mengenai kisah Nabi Nuh, terkhusus pada pengkajian terhadap nilai-nilai positif dan tentang misi dakwah yang ia emban guna disampaikan kepada para kaumnya. Penggalian terhadap nilai-nilai dalam kisah Nuh perlu dilakukan disebabkan misi dakwah Nabi Nuh mempunyai keunikan tersendiri karena ia merupakan nabi pertama yang mengemban tugas syariat dari Allah. Nabi Adam sebagai nabi pertama belum dihadapkan dengan masyarakat yang luas dan banyak. Pada masa ini baru ada istri dan beberapa anaknya yang sekaligus sebagai umatnya,⁸ sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. asy-Syuraa [26]: 13. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, keunikan ini menjadikan kisah dakwah Nabi Nuh penting untuk digali kaji kembali.

Di sisi lain, Nuh mempunyai kedudukan yang berbeda dengan nabi dan rasul lainnya. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa ia merupakan salah satu rasul yang dimasukkan ke dalam golongan *rasūl ulil azmi* sebagaimana disinggung dalam Q.S. Al-Ahqaf [46]:35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمٍ مِّنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَغْرِلْ لَهُمْ

⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), p. 354.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, vol. 4 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), p. 2410.

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka ...,” (Q.S. Al-Ahqaf [46]:35)

Alasan dimasukannya Nuh ke dalam golongan *rasūl ulil azmi* karena ketabahan dan kesabarannya atas tugas yang dibebankan untuk menyampaikan *risālah*.⁹ Menurut Hamka, ayat ini turun sebagai penenang sekaligus solusi permasalahan yang sedang dihadapi Nabi Muhammad berkaitan dengan pembangkangan yang dilakukan oleh penduduk arab terhadap dakwahnya. Nabi Muhammad diutus untuk menyadarkan manusia yang telah terlena oleh kemewahan hidup yang sebenarnya justru menipu mereka yang kemudian direspon dengan penentangan dan pembangkangan terhadap kebenaran yang disampaikan. Mereka sampai merendahkan Nabi yang *notabene* sebagai seorang utusan yang selalu menyeru kebaikan. Oleh karena itu, senjata yang ampuh untuk menghadapinya adalah dengan bersabar sebagaimana kesabaran para *rasūl ulil azmi*, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa dalam menghadapai halangan, rintangan, makian dan penistaan.¹⁰

Dalam kisah dakwah Nuh, terdapat pula beberapa ayat yang menunjukkan bagaimana ia berdakwah dengan menekankan pada sisi kemanusaan dan pembebasan terhadap kaum tertindas. Hal ini nampak semisal dalam Q.S. al-A’raf [7]: 60. Dalam ayat ini bisa dipahami bahwa memang perjuangan dakwah yang ia lakukan adalah menghadapi golongan elit yang tak segan melakukan penindasan dan perlakuan tidak adil lainnya terhadap Nuh dan pengikutnya. Kata *al-mala’*

⁹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9, yang disempurnakan edition (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p. 298.

¹⁰ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, vol. 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), p. 6679.

dalam ayat ini dimaknai dengan “pemuka-pemuka masyarakat”¹¹ yang merupakan kelompok mayoritas. Mereka enggan beriman karena mereka yakini bahwa seorang utusan tidaklah mungkin berasal dari golongan mereka sendiri, apalagi dari golongan masyarakat jelata seperti Nabi Nuh.¹²

Selain itu, adanya fakta bahwa diskriminasi terhadap pengikut Nuh dan perlakuan buruk telah sampai pada tahap pengusiran dari rumah dan tanah air mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Hud [11]: 29:

“Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.” Q.S. Hud [11]: 29

Atas dasar inilah Nuh diutus untuk mengajak kaumnya kembali ke jalan yang benar sekaligus menyelamatkan orang-orang yang beriman yang merupakan golongan minoritas dari penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan para pembangkang.

Beberapa poin tentang keunikan dakwah Nuh dan perjuangan membela golongan minoritas yang lemah masih belum digali secara mendalam pada beberapa literatur penelitian yang telah ada. Kisah-kisah maupun penelitian yang membahas tentang ayat-ayat dakwah Nuh hanya berkutat pada tema banjir bah dan tenggelamnya sebagian besar kaumnya yang membangkang. Bahkan, dalam literatur tafsir pun pengkajian terhadap tema ini juga jarang ditemukan-untilk tidak mengatakan tidak ada sama sekali.

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr An-Nûr*, vol. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), p. 1418.

¹² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, 4: 2413.

Sebagai contoh adalah penafsiran terhadap surat Hud [11]:29. Zamakhsyari dalam tafsirnya sama sekali tidak menjelaskan bagaimana hebatnya penindasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh golongan mayoritas terhadap Nuh dan kaum minoritas yang beriman. Zamakhsyari hanya menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh mereka akan dipetanggungjawabkan kelak di akhirat.¹³

Fahrur Razi di dalam tafsirnya memberikan penjelasan yang lebih dalam dibandingkan Zamakhsyari mengenai penindasan yang dilakukan kaum mayoritas. Fahrus Razi mengatakan bahwa ayat ini merupakan jawaban atas permintaan para pembesar dari kaumnya Nuh yang membangkang yang meminta agar Nuh mengusir terlebih dahulu pengikutnya yang berasal dari golongan rendahan. Seolah mengatakan bahwa mereka mau beriman asalkan tidak bersama dengan orang-orang yang hina.¹⁴ Namun, nampaknya Fahrur Razi pun belum menjelaskan secara mendetail bagaimana kerasnya diskriminasi yang terjadi pada masa itu terhadap kaum *marginal*.

Hal senada juga dijelaskan oleh al-Baidowi dalam *Tafsīr Anwār al-Tanzīl*. al-Baidowi hanya menjelaskan bahwa posisi ayat ini adalah untuk menjawab permintaan dari mereka yang membangkang agar Nuh mau mengusir kaum yang telah beriman.¹⁵ Begitu juga dengan beberapa karya tafsir yang lain yang sudah ada sebelumnya.¹⁶

¹³ Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasyāf* (Beirut: Dār Al-Marīfah, 2009), p. 480.

¹⁴ Al-Fahr Ar-Razi, *Mafātiḥ Al-Ghaīb*, vol. 17 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), p. 223.

¹⁵ al-Baidowi, *Al-Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wil*, vol. 3 (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṣ al-'Arābi, t.t), p. 113.

¹⁶ Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 12 (Mesir: Muṣṭafā al-Halāby, 1946), p. 28; Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm*, vol. 12 (Mesir: Dār al-Manār, t.t), pp. 65–6.

Fakta ini menunjukkan bahwa penggalian terhadap aspek kemanusian dalam dakwah Nabi Nuh belum begitu diperhatikan oleh para mufassir. Padahal, tidak hanya surat Hud [11]: 29 saja yang memungkinkan untuk bisa digali maknanya guna menemukan aspek penting ini.

Dalam beberapa penelitian berkatian dengan tema kisah Nuh, juga belum ditemukan sama sekali penelitian yang mengulas secara khusus tentang perjuangan Nuh dalam membela kaum yang lemah dari penindasan dan diskriminasi. Hasil penelitian yang telah ada hanya berfokus pada penggalian terhadap nilai-nilai pendidikan,¹⁷ nilai karakter yang bisa ditanamkan dan diajarkan kepada anak-anak¹⁸, dan beberapa tulisan lain memfokuskan pada pencarian nilai-nilai positif dan hikmah dari ketabahan dan kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya, bencana banjir bah dan kehilangan orang-orang dekat yang ia cintai.¹⁹

Di sinilah posisi penelitian ini sebagai penelitian yang berbeda jika dibandingkan dengan beberapa penafsiran dan hasil penelitian yang telah ada, sekaligus menegaskan perbedaan posisi peneliti dengan para peneliti sebelumnya. Berdasarkan perbedaan hasil diskusi akademik di atas pula peneliti merasa merasa bahwa kajian terhadap ayat-ayat yang memuat kisah dakwah Nuh dalam al-Qur'an

¹⁷ Ali Mustofa, "Pendidikan keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (2020), pp. 14–37, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/399>, accessed 14 Nov 2024.

¹⁸ Ahmad Mushlih, "Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as", *The 3 thAnnual Conference on Islamic Early Childhood Education*, vol. 3 (2018), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.

¹⁹ Aulya Adhli, "Hikmah Kisah Nabi Nuh A.S Dalam Al-Qur'an", *Al-Kauniyah*, vol. 1, no. 1 (2021), pp. 21–42, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/368>, accessed 14 Nov 2024.

menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk dikaji lebih mendalam guna menemukan *ibrah* di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan dua pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa nilai-nilai positif yang terkandung dalam ayat-ayat dakwah Nabi Nuh?
2. Bagaimana bentuk upaya dakwah Nabi Nuh ditinjau dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkaca pada rumusan masalah sebelumnya, dan dengan mempertimbangkan beberapa hasil penelitian yang telah ada, tesis ini bertujuan mengungkapkan pemahaman baru terhadap ayat-ayat dakwah Nuh dalam al-Qur'an. Adapun secara khusus bertujuan untuk: *pertama*, mendeskripsikan nilai-nilai positif dalam ayat-ayat yang memuat kisah dakwah Nabi Nuh. Hal ini penting dilakukan sebagai tahap awal untuk mendapatkan benang merah mengenai spirit dakwah Nuh kepada umatnya. *kedua*, mendiskusikan analisis terhadap penafsiran ayat-ayat kisah dakwah Nuh. Melalui analisis tersebut dapat terungkap model dakwah yang dilakukan oleh Nuh, terkhusus pada dakwah pembebasan yang menekankan pembelaan terhadap kaum lemah, sekaligus menggambarkan bagaimana proses profetifikasi yang dilakukan oleh Nuh dengan mengacu pada nilai profetik Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

Mengenai kegunaan penelitian, secara umum ada dua kegunaan yang dimiliki penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangsih khazanah keilmuan Islam berkaitan dengan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus pada ayat-ayat tentang kisah perjuangan dakwah para nabi dan rasul terdahulu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontibusi kepada masyarakat, baik dalam bidang akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari secara luas. Nilai-nilai moral dari kisah dakwah Nabi Nuh bisa dijadikan rujukan dan contoh bagi manusia sebagai metode dalam berdakwah.

D. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian ilmiah dituntut untuk bisa menghasilkan kebaruan (*novelty*) serta terhindar dari pengulangan terhadap penelitian yang sudah ada mengenai tema yang sejenis. Adanya kajian pustaka menjadi jelas bahwa masalah yang akan dibahas ini belum pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya atau sudah ada penelitian yang sama tetapi membutuhkan pengembangan lebih lanjut lagi. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk mencari dan mengkaji beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya.

Penulis menemukan bahwa ada beberapa kecenderungan dalam banyaknya penelitian sebelumnya mengenai tema dakwah Nabi Nuh dan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

1. Dakwah Nabi Nuh

Kecenderungan pertama pada penelitian sebelumnya mengenai tema ini adalah mencari nilai-nilai pendidikan dan karakter yang terkandung dalam kisah dakwah Nabi Nuh. Penelitian dengan kecenderungan ini mencangkup sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya. Contohnya adalah tulisan dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)*. Beberapa nilai pendidikan yang ditemukan dalam tulisan ini antara lain: Nilai iman yang mencangkup perintah iman kepada Allah, Rasul, dan hari pembalasan. Nilai ibadah mencangkup perintah *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar*. Nilai akhlak mencangkup perilaku lemah lembut, berbaik sangka, sabar dan tidak sompong.²⁰

Selanjutnya tulisan dengan judul *Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh A.S.* Inti dari tulisan ini adalah temuan bahwa kisah Nabi Nuh mengandung 13 nilai karakter yang bisa ditanamkan dan diajarkan kepada anak-anak, yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, jujur, kreatif, demokratis, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, bersahabat, tanggung jawab, dan cinta damai.²¹

Penelitian dengan judul *Hikmah Kisah Nabi Nuh A.S. dalam al-Qur'an* yang memfokuskan pada nilai-nilai positif dan hikmah yang dapat diambil dari ketabahan dan kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya, bencana banjir bah dan kehilangan orang-orang dekat yang ia cintai.²² Kemudian penelitian

²⁰ Mustofa, "Pendidikan keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri".

²¹ Mushlih, "Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as".

²² Aulya Adhli, "Hikmah Kisah Nabi Nuh A.S Dalam Al-Qur'an".

dengan judul *Nilai-Nilai Religius dalam kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh A.S. Perspektif al-Qur'an*. Beberapa poin penting yang berhasil disimpulkan dalam penelitian ini adalah: Iman mempunyai posisi paling penting yang harus selalu ditanamkan dalam diri manusia, Islam menuntut manusia untuk tunduk patuh sepenuhnya kepada Allah, manusia mempunyai tugas untuk saling menasehati dengan cara berdakwah, dakwah yang disampaikan harus didasarkan pada kebijaksanaan, sabar dan ikhlas, Islam melarang manusia untuk berlaku arogan karena bisa menjadi sebab munculnya konflik.²³

Kecenderungan kedua adalah menggunakan pendekatan bahasa untuk mengkaji dan menganalisis tema kisah Nabi Nuh. Contohnya adalah penelitian dengan judul *Makna Semiosis kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*. Penelitian ini memfokuskan pada upaya penggalian makna terdalam dalam kisah Nabi Nuh berdasarkan semiotikanya Umberto Eco dengan konsep *dāl*, *madlūl* dan *ma'nā 'alā al-ma'nā*²⁴ Selanjutnya penelitian dengan judul *Kisah Nabi Nuh A.S dalam al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)*. Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya argumen bahwa ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Nuh mengandung unsur intrinsik. Kisah ini mencerminkan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Tokoh yang terlibat didalamnya adalah nabi Nuh yang sabar, Bani Rasib yang kafir,

²³ Ahmad Farhan Choirullah, "Nilai-Nilai Religius dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh AS Perspektif Al-Qur'an", *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 1 (2020), p. 59, https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/1667, accessed 14 Nov 2024.

²⁴ Muhammad Alghiffary, "Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)", Thesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22860/1/1420510093_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

istri dan anaknya yang membangkang dan para pemuka kaum yang sompong. Alur kisahnya berupa alus maju mundur. Kemudian dialog yang disuguhkan mencangkup dialog Nabi Nuh dengan Bani Rasib, dengan Allah dan kepada keluarganya, termasuk anaknya yang bernama Kan'an.²⁵

Beberapa data penelitian sebelumnya tentang tema dakwah Nabi Nuh di atas menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa penulis mempunyai posisi yang berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Titik fokus penelitian sebelumnya tertuju pada nilai-nilai universal, seperti kesabaran, ketabahan, keimanan, *amar ma'rūf* dan beberapa nilai pendidikan lainnya. Penulis merasa ada bagian penting yang terlewatkan, yaitu berkaitan dengan spirit pembebasan yang diimbau begitu berat dalam misi dakwahnya. Semangat pantang menyerah dalam usaha memanusiakan manusia dan spirit pembebasan yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh inilah yang harusnya menjadi rujukan dan panutan bagi umat Islam untuk selalu mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia selalu mencoba mengembalikan umatnya kepada fitrah sebagai umat yang hanya menyembah Allah semata. Di satu sisi, ia juga mencoba membebaskan sekaligus menyelamatkan pengikutnya yang sudah bersedia untuk beriman, meskipun sebagai kelompok minoritas, dari penindasan dan pengusiran yang dilakukan oleh para pembangkang yang merupakan kelompok mayoritas.²⁶

²⁵ Nadia, Hamsa, and Fauziah, “Kisah Nabi Nuh A.S dalam al-Qur'an al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)”, *Al-Syamail*, vol. 1 (2024), pp. 96–120.

²⁶ Sofyan Hadi, *Tafsir al-Qaṣaṣ*, vol. 1 (Serang: A-Empat, 2021), p. 131.

2. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Penelitian seputar Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo bisa dikategorikan menjadi beberapa kecenderungan. *Pertama*, Kecenderungan untuk mengkaji konsep Ilmu Sosial Profetik secara umum. Maksud dari kajian secara umum adalah bahwa tema kajian utama penelitian berfokus hanya pada gagasan dan pemikiran Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetiknya tanpa dikaitkan dengan tema lain. Contohnya adalah jurnal dengan judul *Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*) yang dibuat oleh Alfiansyah Anwar dkk. Tulisan mencoba menggali landasan paradigma, esensialitas, dan relasi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Ia menyimpulkan bahwa humanisasi bertujuan untuk membangun manusia yang lebih manusiawi. Liberasi digunakan sebagai upaya membebaskan manusia dari penindasan. Transendensi digunakan untuk melebihi batas-batas kemanusiaan dan menggapai sesuatu yang lebih tinggi. Transendensi bisa diaplikasikan tidak hanya pada dimensi religius, tetapi juga pada dimensi kebudayaan. Hubungan antara humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya.²⁷

Yusuf Hasibuan juga melakukan hal yang sama. Ia mencoba mendalami secara kritis konsep Ilmu Sosial Profetik dan bagaimana cara Kuntowijoyo

²⁷ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, “Ananlisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela’ah Pemikiran Kuntowijoyo)”, *SHOUTIKA*, vol. 3, no. 2 (2023), pp. 23–45, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika/article/view/619>, accessed 19 May 2025.

memahami Q.S. Ali Imran [3]: 110 sehingga ia bisa menyimpulkan tiga unsur (humanisasi, liberasi, dan transendensi) yang terkandung di dalam ayat ini. Kesimpulannya adalah bahwa gagasan Kuntowijoyo berasal dari rekonstruksi ilmu-ilmu sosial modern yang kemudian diorientasikan untuk tujuan mewujudkan paradigma sosial baru yang bersifat kontekstual dan berdasarkan asas-asas Islam. Tujuannya tidak lain adalah untuk menjawab tantangan baru dalam kehidupan masyarakat yang diorientasikan pada unsur kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi), dan keimanan (transendensi). Proses pendialogan antara pemahaman ayat dan pemikiran Kuntowijoyo dari konsep Sosial Profetik menghasilkan pemaknaan baru terhadap Q.S. Ali Imran [3]: 110 sehingga bisa disebut sebagai produk tafsir.²⁸

Kedua, kecenderungan mengaitkan Ilmu Sosial Profetik dengan bidang pendidikan. Penelitian dengan kecenderungan ini merupakan penelitian yang paling banyak di antara penelitian lain yang mengkaji Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.²⁹ Hal ini tidaklah mengherankan karena memang pada faktanya

²⁸ Muhammad Yusuf Hasibuan, “Paradigma Ilmu Sosial Profetik (telaah kritis atas pemahaman Q.S. Ali Imran Ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁹ Fahmi Syaefudin and Maksudin Maksudin, “Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, vol. 15, no. 1 (2023), pp. 21–9, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1524>, accessed 24 Dec 2024; Muhamad Ridwan Effendi et al., “Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguanan Keberagamaan Mahasiswa”, *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 4, no. 2 (2023), pp. 161–76, <https://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/view/1353>, accessed 19 May 2025; Anisa Yuliana Putri and Moh. Walid Anwar, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kuntowijoyo”, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 16, no. 1 (2024), pp. 1–12; Adellia Widya Pratama and Acep Mulyadi, “Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”, *Turats*, vol. 17, no. 1 (2024), pp. 31–47, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/10015>, accessed 19 May 2025.

dalam beberapa isi bukunya Kuntowijoyo banyak mengkritisi model pendidikan yang ada dan mencoba memperbaiki dengan gagasan profetiknya. Konsep pendidikan berbasis sosial profetik merupakan pendidikan yang terinspirasi dari apa yang terkadung dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110, yaitu berkaitan dengan konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Diharapkan dengan pendidikan profetik ini nantinya tercapai tujuan perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan yang telah dialami selama ini.³⁰

Ditemukan pula penggunaan teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah-kisah dalam al-Qur'an. Contohnya seperti tulisan dengan judul *Pendidikan Islam Berbasis Profetik dalam Kisah Nabi Sulaiman*,³¹ *Pesan Moral Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat al-Kahfi)*,³² *Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS*.³³ Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Profetik diposisikan sebagai jawaban atas masalah pendidikan yang ideal. Dengannya pendidikan akan diarahkan pada tiga tujuan penting, yaitu nilai

³⁰ Putri Wulansari Nurul Khotimah, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia", *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, vol. 7, no. 2 (2019), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3116>, accessed 24 Dec 2024.

³¹ Syahdara Anisa Makruf, "Pendidikan Islam Berbasis Profetik dalam Kisah Nabi Sulaiman", *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2017), pp. 242–54.

³² Ummu Hanifah et al., "Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi)", *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2023), pp. 141–63, <https://jurnal.stiuwm.ac.id/index.php/izzatuna/article/view/43>, accessed 18 Nov 2024.

³³ Sarto al-Syarif and Fadlil Munawwar Mansur, "Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim A.S.", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1 (2017), pp. 1–22.

humanis, nilai liberasi dan nilai transendensi. Nilai-nilai ini telah lama dipraktikkan oleh para nabi dan rasul, seperti Nabi Sulaiman, Nabi Khidir, Nabi Musa, Ibrahim dan lain-lain.

Ketiga, kecenderungan mengaitkan Ilmu Sosial Profetik dengan dakwah. Ada beberapa penelitian yang mengaitkan Ilmu Sosial Profetik dengan konsep dakwah. Tema utama yang menjadi titik temu sekaligus mengaitkan kedua hal ini adalah mengenai konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Dakwah humanis harus bisa memberikan solusi dan petunjuk kearah perubahan/transformasi yang lebih baik. Dakwah humanis haruslah mengarah pada tindakan emansipasi atau humanisasi, liberasi dan transendensi sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ali ‘Imran [3]: 110. Sebagai umat yang menegembang julukan umat terbaik, umat Islam juga harus selalu berusaha memperbaiki keadaan umat dengan berdasarkan bimbingan yang jelas yang berdimensi transendental.³⁴ Humanisasi dakwah juga harus menitikberatkan pada kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekaligus menyuarakan nilai-nilai tentang keadilan sosial. Liberasi dakwah menyoroti pada pentingnya kepedulian kepada para kaum yang tertindas. Transendensi menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah merupakan dasar dari semua keimanan yang telah dikenal umat Islam.³⁵ Komunikasi profetik tidak hanya mencangkup masalah dakwah saja, melainkan mempunyai cakupan yang luas berkaitan

³⁴ Hadi Ismanto, “Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis dalam Perspektif Kuntowijoyo”, *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, vol. 10, no. 2 (2017), <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/view/441>.

³⁵ Risko Aris Ardianto and Sriyono Fauzi, “Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Dakwah Islam”, *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 1 (2024), pp. 600–10, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2534>, accessed 18 Nov 2024.

dengan persoalan kemanusiaan. Di dalam komunikasi profetik ini terkandung nilai-nilai universal yang tercermin dalam semangat kenabian.³⁶

Penelitian lain mengenai kecenderungan ini adalah tulisan berjudul *Konsep Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun dalam Penafsiran Hamka dan Quraisy Shihab (Aplikasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)*. Hasil penelitian adalah bahwa kisah Nabi Musa dalam berdakwah kepada raja Fir'aun mengandung nilai sosial profetik (humanisasi, liberasi dan teransendensi). Humanisasi nampak pada usaha Musa untuk menghilangkan ketergantungan, kekerasan dan kebencian. Liberasi nampak pada usahanya dalam membebaskan kaumnya dari penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh Fir'aun. Transendensi menempati posisi sebagai dasar semua usaha dakwah yang dilakukan oleh Musa.³⁷

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terhadap tema Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo menunjukkan bahwa kajian ini merupakan kajian yang luas dan mencangkup beberapa bidang keilmuan. Ada yang mengaitkannya dengan bidang pendidikan dan ada pula yang mengaitkannya dengan konsep dakwah dalam Islam. Namun belum ada sama sekali tulisan yang memfokuskan pada pengkajian Ilmu Sosial Profetik dengan dakwah Nabi Nuh dalam al-Qur'an. Di

³⁶ Rahman et al., "Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah", *SHOUTIKA*, vol. 2, no. 1 (2023), pp. 1–6, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika/article/view/215>, accessed 18 Nov 2024.

³⁷ Fajriaturrahmah, "Konsep Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun dalam Penafsiran Hamka dan Quraisy Shihab (Aplikasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66057/1/22205031076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

sinilah posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu mencoba menggali tema dakwan Nabi Nuh dengan pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

Setelah memetakan beberapa kecenderungan hasil penelitian yang telah ada berkaitan dengan tema kisah Nuh dalam al-Qur'an dan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian terhadap tema kisah Nuh yang menekankan pada dakwah pembebasan dan kepeduliannya terhadap kaum yang lemah. Para peneliti sebelumnya belum mengkaji secara spesifik mengenai sisi tertentu yang terkandung dalam kisah Nuh. Mereka mengambil tema yang luas, seperti pendidikan, nilai-nilai dan ibrah yang terkandung. Untuk menutupi atau melengkapi problem tersebut, penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan tujuan mencoba memfokuskan pada sisi tertentu dari kisah Nuh, sebagaimana telah dijelaskan.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu teori Nilai Dasar (basic values) yang dicetuskan oleh Shalom H. Schwartz dan teori Ilmu Sosial Profetik yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo.

1. Teori Nilai Dasar Shalom H. Schwartz

Istilah nilai telah diartikan oleh para ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan nilai mempunyai hubungan yang erat dengan makna-makna dan akrifitas manusia yang begitu kompleks dan sukar ditentukan batasan

pastinya.³⁸ Menurut James Bank dan Rokeach, nilai merupakan sebuah tipe kepercayaan yang terdapat dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang akan bertindak maupun menghindari suatu tindakan atau melakukan hal yang pantas atau tidak pantas.³⁹ Ada juga yang memaknai kata nilai sebagai esensi kebaikan, keindahan, kebenaran yang mempunyai nilai guna serta bisa membuat seseorang mengambil sikap setuju terhadap esensi-esensi tersebut.⁴⁰

Menurut Shalom H. Schwartz sendiri, nilai dimaknai sebagai dorongan ataupun tujuan trans situasional yang berbeda-beda dalam hal kepentingan dan berfungsi sebagai pedoman hidup seseorang.⁴¹ Dalam teori ini, Schwartz membedakan nilai dasar menjadi 10 bagian, yaitu *conformity, tradition, benevolence, universalism, self direction, stimulation, hedonism, achievement, power* dan *security*.

- a. *Conformity* merupakan pengendalian tingkah laku ataupun perbuatan yang akan merusak pada norma-norma dan kepentingan bersama. Bentuk nilai ini bisa berupa disiplin, sopan, hormat kepada orang tua dan kepatuhan.
- b. *Tradition* mencangkup komitmen, respek, menerima adat dan ide yang ditawarkan dalam budaya maupun agama. Bentuk nilai ini bisa berupa

³⁸ Nurlaela Widyarini and J. Seno Aditya Utama, “Menjelajahi Budaya Pandhalungan melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 1 (2024), p. 16, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/77159>, accessed 11 Jun 2025.

³⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 60.9

⁴⁰ Kusumasari Indah and Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kerja* (Yogyakarta: C.V. Gre Publishing, 2019), p. 2.

⁴¹ Marina Barnea and H. Shalom Schwartz, “Values and Voting”, *Political and Psychology*, vol. 19 (1998), p. 20.

kesalehan, penghormatan terhadap adat istiadat, kehidupan spiritual dan kerendahan hati.

- c. *Benevolence* mencangkup peningkatan kesejahteraan terhadap orang-orang yang menjalin hubungan personal. Bentuk nilai ini bisa berupa memaafkan, keadilan sosial dan memberi bantuan.
- d. *Universalism* mencangkup toleransi, pemahaman, perlindungan kesejahteraan yang berimbang pada semua orang. Bentuk nilai ini bisa berupa kejujuran, pemikiran yang luas, pelestarian lingkungan dan makna hidup.
- e. *Self-Direction* merupakan pola pikir dan berperilaku dalam hal memilih, menyelidiki dan menciptakan. Bentuk nilai ini bisa berupa kreatifitas, kebebasan, kemampuan, kebijaksanaan.
- f. *Stimulation* mencangkup kegembiraan dan tantangan dalam kehidupan. Bentuk nilai ini bisa berupa keberanian, kehidupan yang bahagia.
- g. *Hedonism* merupakan nilai berupa kesenangan maupun kenikmatan raga. Bentuk nilai ini bisa berupa menikmati kehidupan, kesenangan.
- h. *Achievement* bisa berupa kesuksesan pribadi dengan menampakkan kompetensi berdasarkan standar sosial. Bentuk nilai ini bisa berupa kesejahteraan, kesuksesan dan ambisi.
- i. *Power* mencangkup status sosial, kehormatan, dominasi atas orang lain dan sumber daya. Bentuk nilai ini bisa berupa kekuasaan sosial dan otoritas.

j. *Security* merupakan keamanan, ketentraman, keseimbangan tatanan masyarakat, hubungan sosial. Bentuk nilai ini bisa berupa keamanan keluarga, keamanan masyarakat, keamanan nasional.⁴²

Dalam pengaplikasiannya, ayat-ayat yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan sebelumnya menggunakan metode tafsir tematik akan dianalisis menggunakan teori ini. Analisis akan memfokuskan pada pencarian terhadap 10 nilai-nilai dasar di atas berdasarkan kisah perjuangan dakwah Nuh.

2. Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Teori ini akan digunakan penulis untuk menganalisis masalah penelitian yang kedua, yaitu tentang model dakwah pembebasan dan pembelaan Nuh terhadap kaum kaumnya. Gagasan Ilmu Sosial Profetik yang dicetuskan Kuntowijoyo mengandung tiga cita-cita atau nilai di dalamnya, yaitu humanisasi/emansipasi, liberasi dan transcendensi.⁴³

Tiga hal yang diposisikan sebagai cita-cita sekaligus karakteristik profetik ini diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Ali ‘Imran [3]:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَنُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁴² *Ibid.*, p. 25.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, p. 87.

“Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah-tengah manusia untuk mengakkan kebaikan, mencegak kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah....,” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 110)

Kuntowijoyo kemudian menyusun tiga unsur profetiknya dengan memaknai kalimat *amar ma’rūf* sebagai konsep humanisasi, *nahi munkar* untuk liberasi dan *tu’minūna billāh* sebagai dasar transcendensi. Pemaknaan humanisasi yang tepat baginya adalah usaha memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan,” kekerasan dan kebencian dari manusia.⁴⁴ Dalam bahasa latin kata *humanitas* bermakna makhluk manusia atau kondisi menjadi manusia. Maksudnya adalah bahwa humanisasi merupakan usaha mengembalikan manusia menuju manusia seutuhnya, sesuai fitrah dan qodrat sebagai manusia ketika baru dilahirkan. Konsep humanisasi ini digunakan penulis untuk mencari dan menganalisis sisi kemanusiaan dan usaha mengembalikan kaum menuju fitrahnya. Posisinya sebagai seorang utusan yang ditugaskan menyampaikan risalah sekaligus merangkul seluruh kaum tentulah mempunyai perasaan yang dalam berkaitan dengan masalah kemanusiaan.

Konsep liberasi dimaknai sebagai gerakan usaha pembebasan. Kata liberasi berasal dari bahasa latin, yaitu *libere* yang bermakna memerdekaan. Makna-makna ini semuanya menggunakan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Usaha pembebasan bisa dilakukan dengan banyak cara, seperti membela kaum buruh ataupun gerakan melawan penjajahan.⁴⁵ Konsep liberasi sebagai salah satu bagian dari Ilmu Sosial Profetik akan digunakan penulis untuk menganalisis sisi pembebasan dan pembelaan Nuh terhadap kelompok minoritas yang tertindas.

⁴⁴ *Ibid.*, pp. 98–9.

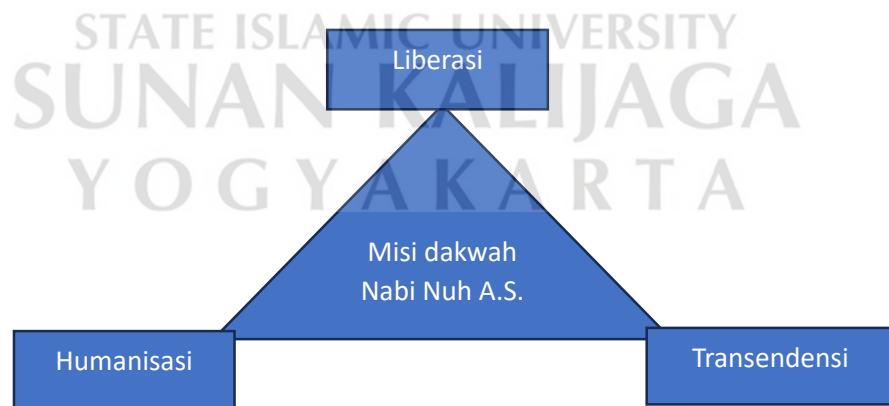
⁴⁵ *Ibid.*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah, bahwa ada beberapa ayat yang menggambarkan dakwah pembebasan Nuh dalam upaya membela hak-hak kaumnya yang beriman.

Kuntowijoyo menggunakan istilah transendensi (bahasa latin *transendere*: naik ke atas) yang bermakna perjalanan di atas atau di luar. Dalam hal ini, yang dimaksud transendensi adalah istilah yang ada pada ranah teologis, seperti soal ketuhanan, makhluk ghaib.⁴⁶ Transendensi menempati posisi sebagai dasar segala bentuk humanisasi dan liberasi. Kedua konsep ini berlandaskan pada sisi transenden, yaitu keimanan atas Allah. Penulis menggunakan konsep transendensi untuk mencari sekaligus menganalisi sisi transenden yang mendasari humanisasi dan liberasi dalam kisah dakwah Nuh.

Jika dikaitkan dengan tema kisah dakwah Nabi Nuh, maka kurang lebih akan menghasilkan gambaran sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Dakwah Nabi Nuh ditinjau dari Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo



⁴⁶ Ibid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian tentang makna ataupun kosep yang diambil dari sumber data kepustakaan (*library*). Singkatnya, jenis penelitian ini mencoba memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang mendukung penelitiannya.⁴⁷ Sumber ini bisa berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, makalah, artikel, jurnal dan berbagai macam bentuk lainnya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis. Disebut sebagai penelitian deskriptif adalah karena penelitian ini menampilkan bagaimana wacana penafsiran tumbuh dalam perspektif al-Qur'an. Analisis dibutuhkan untuk pencarian makna yang kemudian diuraikan dengan penjelasan yang khusus.

Metode penafsiran yang digunakan adalah tafsir tematik atau *maudū'i*. Metode tafsir tematik tampaknya merupakan metode yang paling banyak diminati oleh para mufassir kontemporer. Metode ini berupaya memahami ayat al-Qur'an dengan memfokuskan pada tema atau topik tertentu.⁴⁸ Karena tema penelitian adalah kisah dakwah Nabi Nuh, maka penulis akan fokus mencari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang terdapat pada ayat-ayat yang terpisah dalam al-Qur'an. Untuk menjawab rumusan masalah pertama penulis akan menggunakan

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1–2, <https://id.scribd.com/document/526191239/Metode-Penelitian-Kepustakaan>.

⁴⁸ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir Al-Qur'an*, ed. refisi edition (Yogyakarta: Adab Press, 2014), p. 170.

menggunakan teori Nilai-Nilai Dasar Schwartz. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer mencangkup al-Qur'an dan karya-karya tafsir al-Qur'an. Sumber sekundernya adalah terjemahan al-Qur'an, buku-buku literatur seperti kisah Nabi Nuh, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen lain yang membahas mengenai tema kisah Nabi Nuh.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini diaplikasikan dengan cara mengumpulkan data-data yang tersebar dalam sumber-sumber literatur seperti kitab, buku, jurnal, artikel dan lain-lain guna menunjang penulisan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an yang tersebar dalam surat-surat yang berbeda. Ayat-ayat ini kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa tema tertentu. Selanjutnya data ini akan dilengkapi lagi dengan data-data lain seperti dari karya-karya tafsir yang telah ada atau dari buku-buku, jurnal, artikel yang membahas kisah Nabi Nuh. Kemudian data akan dianalisis dengan pengklasifikasian sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan dianalisis menggunakan metode pengolahan data tertentu, yaitu reduksi data, klasifikasi data, *display* atau penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.⁴⁹ Reduksi data merupakan usaha mengumpulkan atau merangkum data berdasarkan ide utama penelitian. Usaha ini dilakukan dengan memilih hal-hal penting serta memfokuskan pada ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Nuh, terkhusus pada tema dakwahnya yang tersebar dalam beberapa surat yang berbeda. Data ini nantinya akan memberikan gambaran yang rinci, detail dan terseruktur. Klasifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan objek formal yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini, data yang sudah direduksi sebelumnya akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian sesuai dengan objek formal penelitian, yaitu Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Ketiga bagian ini adalah humanisasi, liberalis dan transendensi. *Display* atau penyajian data dilakukan dengan cara menjelaskan secara mendetail data-data hasil klasifikasi sebelumnya yang dalam penelitian ini tentunya berkaitan dengan dakwah Nabi Nuh dalam kacamata Ilmu Sosial Profetik. Penyajian tentunya dengan menggunakan susunan teks yang bersifat naratif dan bahasa yang mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan ini menghasilkan pola serta hubungan antar data yang dihasilkan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 249.

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran atau rancangan sistematika pembahasan yang penulis susun berkaitan dengan penelitian terdiri dari 5 bab. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi bagian pendahuluan yang menggambarkan problema akademik yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah tentang pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori yang dijadikan dasar penelitian, metode penelitian yang mencangkup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan yang terakhir tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini fokus pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya untuk nantinya bisa ditemukan aspek nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini. Untuk itu, bagian yang dibahas pada bab ini adalah: Klasifikasi ayat-ayat tentang kisah Nabi Nuh dan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Bab ketiga, bab ini berisi jawaban rumusan masalah pertama, yaitu menganalisis penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nuh dengan mengaplikasikan teori Nilai Schwartz untuk menemukan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kisah tersebut.

Bab empat, bab ini berisi jawaban rumusan masalah kedua, yaitu menganalisis tentang bagaimana upaya dakwah Nuh dilihat dari kacamata Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

Bab lima, bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat pada awal penelitian. Selanjutnya

adalah berisi rekomendasi dan saran dari penulis yang diperuntukkan bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan tema kisah dakwah Nuh dalam al-Qur'an.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kisah Dakwah Nuh yang terkadung dalam al-Qur'an, peneliti menemukan beberapa nilai profetik yang mendasari misi dakwahnya. Nilai-nilai ini adalah: Humanisme, keadilan, kesetaraan, kebebasan, bertanggungjawab, kejujuran, keikhlasan, etos kerja dan semangat pantang menyerah, dan yang terakhir adalah ketegasan dan kecerdasan. Humanisme sebagai manifestasi kepedulian Nuh terhadap aspek kemanusiaan menjadi nilai profetik yang paling mencolok di antara nilai-nilai lainnya, sekaligus yang mendasari misi dakwah.

Ditinjau dari Ilmu Sosial Profetik Kutowijoyo yang medasarkan pada tiga nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi, peneliti menemukan bahwa ada beberapa cara berdakwah yang disampaikan Nuh kepada kaumnya. Dakwah yang termasuk dalam upaya humanisasi yaitu: Perintah penyembahan hanya kepada Allah, perintah untuk bertaqwa, perintah untuk taat, memberi peringatan akan datangnya siksa, memberi nasihat, dan yang terakhir adalah berdo'a sekaligus mengajak kaumnya untuk bertaubat.

Selanjutnya, cara berdakwah sebagai upaya liberasi atau pembebasan antar lain: Pembelaan terhadap kaum yang lemah, penyelamatan terhadap golongan yang beriman, kepedulian terhadap keluarga, dan yang terakhir adalah penyelamatan terhadap keanekaragaman fauna untuk tercapainya keseimbangan ekosistem.

Dalam teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, tidak ditemukan adanya model ataupun cara yang menunjukkan sisi transcendensi secara khusus. Sisi transcendensi justru ditemukan dalam setiap misi dakwah yang dilakukan Nuh. Hal ini disebabkan karena transcendensi merupakan inti utama yang medasari seluruh dakwah, yang mencangkup sisi humanisasi dan liberasi. Transendesi mencoba menghadirkan dimensi ketuhanan dalam kebudayaan dan segala bidang kehidupan. Dalam bahasa yang paling sederhana, transcendensi dipahami sebagai dimensi keimanan manusia. oleh karena itu, seluruh upaya Nuh untuk mengembalikan kaumnya ke fitrah manusia murini (humanisasi) ataupun membebaskan kaumnya dari penindasan dan ketidak adilan (liberasi) selalu didasari dengan nilai transendensai. Ketiga nilai ini harus menjadi satu kesatuan, tidak bisa berdiri sendiri.

B. Saran

Penelitian dengan judul *Kisah Dakwah Nabi Nuh A.S. dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)* bukanlah penelitian yang final. Dalam artian bahwa penelitian ini belum sepenuhnya mampu untuk menguak seluruh kandungan yang terdapat dalam tema kisah Nuh. Keterbatasan riset ini terdapat pada pemilihan teori dan kualitas sekaligus kuantitas sumber data. Keterbatasan dalam hal teori disebabkan karena teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo merupakan teori sosial, bukan teori tafsir. Hal ini menuntut penulis untuk terlebih dahulu mencari teori penafsiran yang tepat dan sesuai dengan teori Ilmu Sosila Profetik Kuntowijoyo guna membangun dasar epistemologi penelitian.

Keterbatasan dalam hal sumber data disebabkan belum banyaknya atau bahkan belum adanya hasil penelitian dan tulisan yang dikhkususkan untuk menyoroti sisi humanisasi dan liberasi atau dakwah pembebasan dalam kisah Nuh. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kekurangan yang harus diperbaiki sehingga masih jauh dari kata sempurna.

Penulis mengharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk tidak berhenti apalagi bosan mengkaji tema kisah dakwah Nabi Nuh yang memfokuskan pada sisi humanisasi dan liberasi dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Penulis menyarankan kepada para peneliti untuk memilih dan menggunakan teori penafsiran yang sesuai dengan teori Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, jika memang ingin tetap menggunakan teori sosial ini. Apabila mencoba menggunakan teori lain dengan tetap menyoroti sisi humanisasi dan liberasi disarankan menggunakan teori penafsiran kontemporer yang sesuai, seperti teori hermeneutika pembebasan yang dicetuskan oleh Farid Esack.

Selanjutnya, saran penulis untuk menambah kualitas dan kuantitas sumber literatur penelitian dengan mencari sumber-sumber data yang membahas tentang dakwah pembebasan dan dakwah yang memfokuskan pada tema kemanusiaan. Hal ini dilakukan agar penelitian lebih komprehensif sehingga nantinya menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Hakîm*, vol. 12, Mesir: Dâr al-Manâr, t.t.
- Ahmad Jadul Maula, M., *Kisah-Kisah Al-Qur'an, Terjemahan Abdurrahim assegaf*, Jakarta: Zaman, 2009.
- al-Baidowi, *Al-Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 3, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâş al-'Arâbi, t.t.
- Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, "Ananlisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)", *SHOUTIKA*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 23–45 [<https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>].
- Alghiffary, Muhammad, "Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)", Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22860/1/1420510093_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Al-Maragi, Ahmad Musthofa, *Tafsîr al-Marâghi*, vol. 12, Mesir: Muştafa al-Halâby, 1946.
- Ardianto, Risko Aris and Sriyono Fauzi, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Dakwah Islam", *TSAQOFAH*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 600–10 [<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>].
- Ar-Razi, Al-Fahr, *Mafâtih Al-Ghaîb*, vol. 17, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- , *Mafâtih Al-Ghaîb*, vol. 14, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- , *Mafâtih Al-Ghaîb*, vol. 17, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- , *Mafâtih Al-Ghaîb*, vol. 30, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsîr An-Nûr*, vol. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsîr An-Nûr*, vol. 3, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Tafsîr An-Nûr*, vol. 5, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Aulya Adhli, "Hikmah Kisah Nabi Nuh A.S Dalam Al-Qur'an", *Al-Kauniyah*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 21–42 [<https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v1i1.368>].
- Barnea, Marina and H. Shalom Schwartz, "Values and Voting", *Political and Psychology*, vol. 19, 1998, pp. 17–40.

- Bisri, A. Mustofa, *Membuka Pintu Langit*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Effendi, Muhamad Ridwan et al., “Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguanan Keberagamaan Mahasiswa”, *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 161–76 [<https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>].
- Esack, Farid, *Al-Qur'an, Liberalisme, Prularisme Membebaskan Yang Tertindas*, trans. by Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- Fahmi Syaefudin and Maksudin Maksudin, “Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, vol. 15, no. 1, 2023, pp. 21–9 [<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1524>].
- Fajriaturrahmah, “Konsep Dakwah Nabi Musa Kepada Fir'aun dalam Penafsiran Hamka dan Quraisy Shihab (Aplikasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo)”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66057/1/22205031076_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Farhan Choirullah, Ahmad, “Nilai-Nilai Religius dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nabi Nuh AS Perspektif Al-Qur'an”, *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 59 [https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v4i1.1667].
- Fazlur, Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, 2nd edition, trans. by Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- , *Kebangkitan dan Pembaharuan di dalam Islam*, 1st edition, trans. by Munir, Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.
- Hadi, Sofyan, *Tafsîr al-Qâṣâṣ*, vol. 1, Serang: A-Empat, 2021.
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, vol. 4, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- , *Tafsîr Al-Azhâr*, vol. 9, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- , *Tafsîr Al-Azhâr*, vol. 5, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- , *Tafsîr Al-Azhâr*, vol. 10, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hanifah, Ummu et al., “Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi)”, *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 141–63 [<https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43>].

- Hayyan, Abu, *Al-Bahr Al-Muhib*, vol. 5, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Imelda Arief, Mayangsari and Listiyo Yuwanto, “Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Dinilai dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)”, *Jurnal Cahaya Mandalika*, vol. 4, 2023, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3414815>.
- Indah, Kusumasari and Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kerja*, Yogyakarta: C.V. Gre Publishing, 2019.
- Ismanto, Hadi, “Konsep Filosofis Transformasi Dakwah Humanis dalam Perspektif Kuntowijoyo”, *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, vol. 10, no. 2, 2017 [<https://doi.org/10.55352/uq.v10i2.441>].
- Katsir, Ibn, *Kisah Para Nabi*, VI edition, trans. by Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2015.
- Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 4, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2004.
- kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 10, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2004.
- Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 3, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2004.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 9, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 3, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, vol. 1, yang disempurnakan edition, Jakarta: Widya Cahaya, 2019.
- Khudori Sholeh, Achmad and Erik Sabti Rahmawati, *Maulana farid Esack: Hermeneutika Pembebasan dan relasi Antar Umat Beragama*, 1st edition, Malang: UIN-Malik Press, 2021.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed. revisi edition, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Edisi kedua edition, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- , *Muslim Tanpa Masjid*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkuangan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- , *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- , *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- , *Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- , *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Makruf, Syahdara Anisa, "Pendidikan Islam Berbasis Profetik dalam Kisah Nabi Sulaiman", *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 242–54 [<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>].
- al-Mubarakfuri, Syaifurrahman, *al-Rahiq al-Makhtûm bâhs fî al-Sirâh al-Nabawiyyah: Sirâh Nabawiyyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali, *Nuh Peradaban Manusia Kedua*, trans. by Ilham Masturi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Muhammad, Yusuf, *Bacaan Kontemporer: Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Syahrur*, vol. 2, 2014.
- Mushlih, Ahmad, "Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as", *The 3 thAnnual Conference on Islamic Early Childhood Education*, vol. 3, 2018, <https://ejurnal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece2>.
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah tafsir Al-Qur'an*, ed. refisi edition, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- , "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Beragama", presented at the Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an di Hadapan Rapat Senat Terbuka, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mustofa, Ali, "Pendidikan keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Medowo Kandangan Kediri", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 14–37 [<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>].
- Nadia, Hamsa, and Fauziah, "Kisah Nabi Nuh A.S dalam al-Qur'an al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)", *Al-Syamail*, vol. 1, 2024, pp. 96–120.

- Nurul, Hikmah, "Banjir dalam Kisah Nabi Nuh Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim (Analisis Penafsiran QS. Al-Qamar: 9-17)", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2023, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20157/1/Skripsi_1904026059_Nurul_Khikmah.pdf.
- Nurul Khotimah, Putri Wulansari, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia", *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, vol. 7, no. 2, 2019 [<https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>].
- Paul Sartre, Jean, *Eksistensialisme dan Humanisme*, 1st edition, trans. by Yudhi Murtanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- al-Qutb, Sayyid, *Tafsîr Fî Zilâlil Qur'ân*, vol. 4, Mesir: Dâr Asy-Syurûq, 1968.
- , *Tafsîr Fî Zilâlil Qur'ân*, vol. 3, Mesir: Dâr Asy-Syurûq, 1968.
- Rahman et al., "Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah", *SHOUTIKA*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 1–6 [<https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>].
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, Terj. Ahsin Muhammad*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, 1st edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir*, 2nd edition, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamandan, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- al-Syarif, Sarto and Fadlil Munawwar Mansur, "Metode Pendidikan Profetik dalam al-Qur'an: kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim A.S.", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2017, pp. 1–22.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Weber, Max, *Sosiologi Agama*, trans. by Yudi Santoso, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Widya Pratama, Adellia and Acep Mulyadi, “Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”, *Turats*, vol. 17, no. 1, 2024, pp. 31–47 [<https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>].

Widyarini, Nurlaela and J. Seno Aditya Utama, “Menjelajahi Budaya Pandhalungan melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 27–36 [<https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.77159>].

Yuliana Putri, Anisa and Moh. Walid Anwar, “Konsep Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kuntowijoyo”, *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 16, no. 1, 2024, pp. 1–12.

Yusuf Hasibuan, Muhammad, “Paradigma Ilmu Sosial Profetik (telaah kritis atas pemahaman Q.S. Ali Imran Ayat 110 dalam Pemikiran Kuntowijoyo)”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Dâr Al-Marîfah, 2009.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. 2 edition, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, <https://id.scribd.com/document/526191239/METODE-PENELITIAN-KEPUSTAKAAN>.

